

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 2, May 2026, Halaman 20-25
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.20456427)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.20456427>

Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris di SMK Bina Jaya Palembang

Yuspar Uzer, Yus Vernandes, Marleni, Fery Hidayad, Herlina, Lefudin, Haryogi Winarto, I

Made Andika Bay

FKIP, Universitas PGRI Palembang

Email: yusparuzer@gmail.com

Abstrak

PKM ini berjudul Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang dengan melibatkan teori Mclyntire (2007) yang menghubungkan antara kemauan berkomunikasi dengan motivasi dan kekhawatiran dan belajar. PKM ini menggunakan pendekatan simulasi melalui teknis penggunaan pembelajaran terkait Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang. Dari hasil PKM ditemukan bahwa Speaking memberikan respon positif dalam meningkatkan kemauan berbicara siswa melalui aturan dalam metoda tersebut yang mengkesampingkan kesalahan berbahasa baik dari segi grammar, kosakata maupun pelafalan. Aturan tersebut dapat meminimalisir rasa khawatir siswa dalam melakukan kesalahan berbicara sehingga membangkitkan motivasi untuk terus berbicara dalam bahasa Inggris dengan percaya diri dan tanpa rasa takut, sehingga keraguan dan ketidakmauan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dapat diminimalisir. Namun demikian, tetap dibutuhkan pendampingan dari guru pendamping dan ketekunan dari para siswa untuk terus berlatih dan mau belajar lebih baik lagi agar keterampilannya terus meningkat.

Kata kunci: *bicara, marathon, motivasi, berkomunikasi*

Abstract

This Community Service Program (PKM) is entitled "The Socialization of the Communicative Language Teaching (CLT) Method in English Communication at SMK Binajaya Palembang." The program incorporates the theory of Peter D. MacIntyre (2007), which explains the relationship between willingness to communicate, motivation, anxiety, and learning. The PKM employed a simulation-based approach through the practical implementation of learning activities related to the socialization of the Communicative Language Teaching (CLT) method in English communication at SMK Binajaya Palembang. The results of the program revealed that speaking activities generated positive responses in enhancing students' willingness to speak. This was achieved through the principles of the CLT method, which place less emphasis on linguistic errors related to grammar, vocabulary, and pronunciation. Such an approach helps minimize students' anxiety about making mistakes while speaking, thereby increasing their motivation to communicate in English confidently and without fear. As a result, students' hesitation and unwillingness to communicate in English can be significantly reduced. Nevertheless, continuous guidance from teachers and students' perseverance in practicing and learning remain essential to further improve their language proficiency and communication skills.

Keywords: *speaking, speaking marathon, motivation, communication.*

Article Info

Received date: 10 May 2026

Revised date: 15 May 2026

Accepted date: 20 May 2026

PENDAHULUAN

Sejalan dengan proses globalisasi yang semakin intensif yang ditandai dengan derasny arus informasi dari dalam maupun luar negeri yang mencakup berbagai apek kehidupan, membuat dunia seakan semakin menyempit. Tidak ada batas batas antar negara yang satu dengan yang lain. Kita yang hidup dan beraktifitas di Indonesia, dengan sangat mudah berinterkasi dengan orang lain yang berada dibelahan bumi lainnya. Semua orang saat ini bebas berkomunikasi, dan berbisnis dengan orang dari negara atau bahkan benua lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam era globalisasi. Mau tidak mau, kita dituntut untuk menguasai bahasa dunia. Salah satunya adalah bahasa Inggris. Dengan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, para siswa dan generasi muda penerus bangsa memiliki kesempatan yang luas untuk mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk melakukan

berbagai kegiatan. Kemampuan dan keberanian untuk turut serta dalam berkomunikasi secara global, menyampaikan gagasan dan ide-ide membangun, akan menjadi modal tersendiri dalam rangka berkomunikasi untuk menjalin berbagai urusan.

Namun fakta dilapangan saat ini masih banyak siswa- siswi dari berbagai tingkat pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA yang belum mampu berbahasa Inggris dengan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menjadikan siswa-siswi mampu berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah jika tidak diimbangi oleh sistem pengajaran yang baik. Masih banyaknya kendala yang dihadapi agar para siswa-siswi bisa berbahasa Inggris dengan baik, seperti masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi sosial ekonomi keluarga mereka, serta model pembelajaran oleh para pendidik yang kurang variatif. Oleh karenanya perlu adanya kreatifitas dari para pendidik khususnya bagaimana menyajikan tehnik-tehnik dan metode pembelajaran yang menarik. Termasuk didalamnya mencari cara bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris termasuk penguasaan kosakatanya. Sehingga dengan keterampilannya dalam berkomunikasi secara global menjadi bekal siswa dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataupun ketika harus terjun langsung sebagai pelaku masyarakat.

Slamet (2012) mengatakan bahwa berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu: (a) memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan, (b) memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan (c) menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup. Pendapat yang senada tentang langkah-langkah berbicara juga dikemukakan oleh Tarigan (2008) yaitu: (1) memilih pokok pembicaraan yang menarik, (2) membatasi pokok pembicaraan, (3) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulankannya sendiri.

Hamid (2014) kemampuan berkomunikasi dalam artian kemampuan berwacana yakni mampu memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam dua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (listening) dan keterampilan membaca (reading), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (speaking) dan keterampilan menulis (writing).

Selanjutnya, Djiwandono (2008) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa dibagi ke dalam dua kategori besar: receptive (memahami) yang terdiri dari listening dan reading dan productive (menghasilkan) yang terdiri dari speaking dan writing. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, siswa tidak hanya dapat mengekspresikan ide-ide, perasaan, maupun keinginan mereka baik secara lisan maupun tertulis namun juga menggali pengetahuan yang dibutuhkan yang merupakan tuntutan kemajuan jaman. Di antara ke-empat keterampilan berbahasa Inggris tersebut di atas, keterampilan berbicara atau speaking skill yang diajarkan di perguruan tinggi dianggap sulit bagi kebanyakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara memerlukan kosakata dan ungkapan-ungkapan serta pengucapan (pronunciation) yang benar dari mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide, pikiran, dan pengalaman mereka secara utuh dan komunikatif.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris yang serupa dapat disusun untuk tujuan yang sama yang berfungsi sebagai taksonomi keterampilan yang darinya Anda dapat memilih satu atau memutuskan yang menjadi tujuan tugas penilaian. Keterampilan mikro mengacu pada menghasilkan potongan bahasa yang lebih kecil seperti fonem, morfem, kata-kata, koleksi, dan unit ungkapan. Keterampilan makro menyiratkan pembicara fokus pada elemen besar kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal, dan opsi strategis (Brown, 2000). Keterampilan mikro lebih fokus pada bagaimana orang mengatur pilihan kata, komposisi bahasa, dan tata bahasa yang benar. Orang yang ingin berbicara harus sering mempertimbangkan keterampilan mikro ini, karena penting untuk

mempelajari diri sendiri sebelum memberi tahu orang lain apa yang ingin kami sampaikan. Orang-orang sekarang ini biasanya lupa untuk menggunakan Keterampilan Mikro ini, oleh karena itu komunikasi yang mereka miliki memiliki banyak jenis masalah. Adapun Keterampilan Makro, itu lebih fokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, pada bagaimana orang mengekspresikan tujuan dan poin yang menjadi hal penting bagi orang lain. Menggunakan bahasa tubuh yang termasuk dalam Keterampilan Makro juga membantu orang lain memahami hal-hal apa yang dimaksud oleh pembicara. berdasarkan hasil survey siswa siswi di SMK Binajaya Palembang, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat terwujudnya visi misi lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut. Antara lain: kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris seringkali membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya sehingga tidak ada usaha atau kemauan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, banyak dari para siswa yang merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih pasif. Masalah lainnya, beberapa anak yang kurang rasa percaya diri saat berbahasa Inggris karena sedikit menguasai kosakata. Minimnya contoh penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari seringkali membuat para siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris dengan kehidupan mereka. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil survei dan observasi tersebut, maka realisasi pemecahan masalah yang harus diambil berfokus pada 2 hal yaitu bagaimana meningkatkan motivasi siswa untuk speak up atau berbicara (*willingness to communicate*) dan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa tanpa merasa takut melakukan kesalahan berbicara. Terkait dengan tersebut memilih Speaking Marathon sebagai solusi atas permasalahan yang ada di Lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut. Maka dari itu kegiatan PKM ini berjudul Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris di SMK Binajaya Palembang.

METODE PELAKSANAAN

Penerapan PKM ini dilaksanakan dengan judul Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris Di SMK Binajaya Palembang Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas berdasarkan teori John Elliot. Model ini pada setiap siklusnya terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan).

Tindakan ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan."Sementara itu, setiap tindakan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu dalam Sosialisasi Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* Dalam Komunikasi Bahasa Inggris Di SMK Binajaya Palembang dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi proses belajar mengajar dan tes. Hasil penelitian dari setiap siklus dan tindakan dideskripsikan, dianalisis, dan direfleksikan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan dan pembelajaran selanjutnya.

1. Survei topik sasaran

Subjek sasaran dalam PKM ini harus memiliki beberapa indikator yang harus diperhatikan, diantaranya: memiliki semangat yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris, memiliki komitmen untuk hadir pada setiap sesi pelatihan.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Pada tahap persiapan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kelancaran program sama seperti proses belajar mengajar, yang dibutuhkan adalah sarana dan prasarana yang memadai dalam

pelaksanaanya, diantaranya: gedung belajar/ruang kelas, papan tulis, LCD/proyektor, spidol, penghapus, kursi meja belajar, buku paket, audio, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran komunikasi bahasa Inggris adalah pendekatan belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Inggris sesuai konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Elaine B. Johnson, CTL adalah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang bermakna dengan menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran komunikasi bahasa Inggris, CTL berarti siswa belajar: berbicara (speaking) dalam situasi nyata, mendengar (listening) percakapan sehari-hari, membaca (reading) teks yang dekat dengan kehidupan mereka, menulis (writing) untuk tujuan nyata.

Contoh: Belajar materi “Asking and Giving Directions” sambil praktik bertanya jalan di lingkungan sekolah.

CTL memiliki ciri-ciri berikut:

Learning by doing → belajar dengan praktik langsung.

Meaningful learning → pembelajaran bermakna.

Student-centered → berpusat pada siswa.

Authentic assessment → penilaian berdasarkan tugas nyata.

Relating → menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Ada 7 komponen utama CTL:

Constructivism (Konstruktivisme)

Siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Inquiry (Menemukan)

Siswa menemukan konsep melalui observasi dan praktik.

Questioning (Bertanya)

Guru dan siswa aktif bertanya.

Learning Community (Masyarakat Belajar)

Belajar dalam kelompok/diskusi.

Modeling (Pemodelan)

Guru memberi contoh penggunaan bahasa.

Reflection (Refleksi)

Siswa merenungkan apa yang dipelajari.

Authentic Assessment (Penilaian Nyata)

Penilaian melalui praktik, presentasi, role play.

Beberapa jenis atau bentuk penerapan CTL:

Relating

Menghubungkan materi dengan pengalaman siswa.

Contoh: memperkenalkan diri.

Experiencing

Belajar melalui pengalaman langsung.

Contoh: role play di restoran.

Applying

Menggunakan materi dalam tugas nyata.

Contoh: membuat dialog pemesanan makanan.

Cooperating

Belajar kelompok atau pasangan.

Contoh: diskusi atau percakapan berpasangan.

Transferring

Menggunakan pengetahuan untuk situasi baru.

Contoh: dari dialog di kelas ke percakapan di luar kelas.

Aplikasi CTL dalam Pembelajaran Komunikasi Bahasa Inggris

Contoh aplikasi CTL:

a. Materi: Introducing Yourself

Siswa memperkenalkan diri kepada teman.

Praktik speaking langsung.

b. Materi: Shopping

Simulasi jual beli di kelas.

Siswa menjadi penjual dan pembeli.

c. Materi: Asking for Directions

Praktik bertanya arah di lingkungan sekolah.

d. Materi: At the Restaurant

Role play memesan makanan/minuman.

Kelebihan CTL

Siswa lebih aktif.

1. Pembelajaran lebih menarik.
2. Bahasa lebih mudah dipahami.
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi nyata.
4. Menumbuhkan percaya diri.

Kekurangan CTL

1. Membutuhkan persiapan lebih banyak.
2. Membutuhkan waktu lebih lama.
3. Guru harus kreatif.
4. Tidak semua materi mudah dibuat kontekstual.

SIMPULAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi bahasa Inggris dengan kehidupan nyata siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mampu berkomunikasi secara aktif dan alami. Pendekatan ini sangat efektif untuk pembelajaran komunikasi bahasa Inggris karena fokus pada praktik langsung dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

SARAN

Apapun teknik berbicara dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa, guru pendamping harus tetap menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, karena antusiasme guru merupakan modal dasar bagi guru untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Untuk mendukung metoda berbicara bahasa Inggris seperti halnya Speaking Marathon sebaiknya dilakukan berulang dalam berbagai tema sehingga terjadi pembiasaan. Di samping itu, guru pendamping memberikan topik topik yang menarik yang sesuai dengan perkembangan umur siswa. sehingga siswa termotivasi untuk selalu terlibat dalam pembelajaran dengan nyaman. Pada akhirnya guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya dalam bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang bukan hanya harus bervariasi tetapi juga harus kreatif menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan

REFERENSI

- Anderson, J. (2016). Why practice makes perfect sense: the past, present and potential future of the PPP paradigm in language teacher
- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran speaking untuk mengatasi kecemasan berbicara pada mahasiswa semester 2 program study bahasa Inggris STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 32-39.
- Brown, H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Celce & Murce.(Ed). (2001). *Teaching english as a second or foreign language*. Henley&Heinley.
- Fulmer, B. N. (2010). An investigation of willingness to communicate, communication apprehension, and self-esteem in the workplace [Unpublished thesis]. University of Tennessee.
- Hidayanto. (2013). *Berpikir sistem, pola berpikir untuk pemahaman masalah yang lebih baik*. Leutika Prio.
- Khayyirah, B. (2013). *Cara pintar berbicara cerdas di depan public*. Diva Press.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- Xie, Q. M. (2011). Willingness to communicate in English among secondary school students in the rural Chinese English as a foreign language (EFL) classroom [Unpublished thesis]. Auckland University of Technology.
- Hamid B, L. O. M. I. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 88–95. <https://doi.org/10.21009/Bahtera.131.09>
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Itb Bandung.

